

FLUKTUASI EKSPOR UDANG INDONESIA KE JEPANG TAHUN 2010-2014

Oleh: Romi Sugianto
(romisugianto@hotmail.com)

Dosen Pembimbing: Drs. Idjang Tjarsono, M.Si
Jurusan Ilmu Hubungan Internasional
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Riau

Bibliografi: 10 Jurnal, 31 Buku, 6 Dokumen, 18 Media Massa

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penyebab terjadinya fluktuasi ekspor udang Indonesia ke Jepang tahun 2010-2014. Indonesia merupakan negara pengekspor udang terbesar ketiga ke Jepang.

Penulis menggunakan perspektif Liberalisme, teori ekspor dan sistem analisis ialah negara bangsa.

Metode penelitian yang digunakan ialah metode deskriptif dan penelitian eksploratif dengan cara mengumpulkan, menyusun, menjelaskan dan menganalisis data dengan menelaah lebih mendalam melalui faktor-faktor ekonomi dan politik terhadap fenomena yang diteliti.

Hasil dari penelitian ini memaparkan terjadinya fluktuasi ekspor udang Indonesia ke Jepang yang dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internalnya kualitas dan kuantitas udang Indonesia. Sedangkan, faktor eksternalnya ialah standarisasi produk impor Jepang, lemahnya nilai tukar Yen, naiknya pajak konsumsi Jepang, harga udang dunia, bencana alam di Jepang, dan dampak dari penyakit EMS (Early Mortality Syndrome).

Kata Kunci: Kerjasama Internasional, Fluktuasi, Indonesia, Jepang, Ekspor.

I. Pendahuluan

Ilmu Hubungan Internasional merupakan ilmu yang mempelajari tentang interaksi aktor-aktor yang melintasi batas Negara demi mencapai kepentingan nasional masing-masing aktor.

Sebagai negara yang dijuluki dengan sebutan negara kepulauan yang memiliki luas daratan dan lautan serta pantai yang cukup panjang, komoditas perikanan merupakan komoditas yang cukup penting bagi Indonesia. sebagian masyarakat Indonesia yang berpenghasilan dari menangkap dan membudidayakan perikanan di seluruh wilayah tanah air

dikarenakan kondisi alam Indonesia yang mendukung. Sehingga wajar apabila Indonesia merupakan salah satu negara produsen perikanan utama dunia.

Kebijakan perdagangan Indonesia mengalami masa-masa proteksi dan juga masa liberalisasi. Pada awal 1970-an sampai awal 1980-an, tingkat proteksi di Indonesia masih cukup tinggi. Reformasi kebijakan terutama terjadi pada tahun pertengahan dekade 1980-an. Deregulasi yang paling penting adalah pada tahun 1986 ketika harga minyak turun drastis dan memaksa pemerintah untuk mereformasi kebijakan perdagangannya antara lain

dengan menurunkan tingkat tarif dan mengkonversi beberapa lisensi impor. Kebijakan perdagangan ditujukan untuk mengurangi ketergantungan terhadap ekspor minyak dan gas dan sasaran kebijakan difokuskan untuk meningkatkan ekspor non minyak dan gas.¹ Dalam meningkatkan ekspor non migas Indonesia melakukan ekspor dibidang perikanan ke berbagai negara salah satunya Jepang, yang mana Jepang merupakan pasar Indonesia dalam hal hasil sumber makanan laut(*seafood*).

Menurut data dari statistik yang dirilis oleh biro pusat statistik (BPS) sekitar 5.000 jenis produk yang di ekspor ke luar negeri. Hampir 140 negara yang menjadi tujuan ekspor Indonesia.² sehingga Indonesia merupakan negara pemasok produknya di pasar global.

Perdagangan Indonesia dalam sektor ekspor non migas dengan negara-negara lain yang tidak mempunyai kekayaan alam yang mendukung seperti Indonesia sebagai negara kaya dengan sumber daya alam adalah gerbang pilihan bagi Indonesia dalam upaya untuk menjadi produsen terbesar di dunia dalam sektor ekspor udang. Kemudahan Indonesia masuk dalam bidang ini adalah tingginya permintaan dari konsumen di negara negara maju seperti Amerika Serikat dan Jepang khususnya.

Dalam penelitian ini penulis membahas tentang kerjasama Indonesia dengan Jepang dalam sektor ekspor udang. Potensi bisnis ekspor udang ke Jepang semakin terbuka lebar mengingat saat ini tingkat kebutuhan konsumsi udang di negara tersebut masih minati.

Kerjasama Indonesia dengan Jepang dalam sektor ekspor udang dilihat dari data biro pusat statistik, Jepang sebagai negara konsumen dalam hal sebagai kebutuhan masyarakatnya.

Kerjasama antara Indonesia dan Jepang dalam sektor ekspor udang tiap tahun mengalami fluktuasi. Dengan arti, jumlah ekspor udang ke Jepang tidak stabil. Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat ekspor Udang dari Indonesia ke Jepang antara tahun 2010 hingga 2014, tahun 2013 merupakan tahun tingginya ekspor udang Indonesia ke Jepang yaitu 32,943.7 ton dengan total 409,638.7 USD yang mengalami fluktuatif dari tahun 2010 ekspornya 32,669,4 ton dengan total 332,615.1 USD menurun pada tahun 2011 menjadi 31,000.2 ton dengan total 368,991.3 USD, dari tahun 2012 hingga 2013 mengalami peningkatan dan mengalami defisit pada tahun 2014.

Kerangka Teori

Untuk meneliti kasus atau fenomena ini peneliti membutuhkan teori yang akan digunakan untuk menjelaskan maupun mengetahui pengetahuan baru. Teori adalah suatu bentuk penjelasan umum yang dapat memberikan pengetahuan kenapa sesuatu terjadi dan kapan sesuatu akan terjadi.³ Untuk memfokuskan arah penelitian ini juga, peneliti membutuhkan tingkat analisa untuk mendukung teori. Tingkat analisa yang digunakan adalah negara bangsa, dimana perilaku internasional didominasi oleh negara bangsa, sebagai pengambil keputusan tertinggi dalam kebijakan internasional dan dalam hubungan internasional .⁴ Jepang dan Indonesia merupakan dua negara yang melakukan

¹ Santos-Paulinio, A.U.(2002). "Trade Liberalisation And Export Performance In Selected Developing Countries", Journal Of Development Studies

²Kinerja Ekspor Indonesia Tahun 2013 Kemeterian Perdagangan Republik Indonesia Dalam Warta Ekspor Ditjen Pen/Mjl/119/Xii/2013

³Mohtar Mas'ood, *Ilmu Hubungan Internasional*, Lp3es, Jakarta, 1994, Hal.185

⁴ Ibid, Hal.40

kerjasama berdasarkan perjanjian bilateral yang dalam kasus tulisan ini membahas mengenai kerjasama Ekspor Impor Udang.

Pada dasarnya ada tiga level analisis sistem dalam menjelaskan aktor negara⁵:

1. *System Level Analysis* yang sering disebut tingkat analisis level ini dapat memberikan pola umum tentang perilaku negara dan tingkat saling ketergantungan diantara mereka.
2. *State Level Analysis* atau level analisis negara. Pada analisis ini penjelasan tentang perilaku negara ditentukan oleh faktor-faktor internal dari negara tersebut.
3. *Individual Level Analysis* atau level analisis individu. Disini fokus penelitian ada pada manusia sebagai aktor. Yang diperlukan tentunya memahami akan beragam faktor yang mempengaruhi pengambilan keputusan seorang individu (human nature).

Alasan penulis memilih level analisis Negara bangsa dikarenakan dengan aktor negaranya yaitu, Indonesia melakukan kerjasama dengan Jepang dalam sektor ekspor-impor udang.

Penulis menggunakan perspektif Liberalisme, Jika dilihat dari perspektif liberalisme, yakni Pandangan liberalisme mengambil pandangan positif dari sifat manusia. Kaum liberalis menganggap bahwa manusia akan selalu bekerja sama sehingga manusia akan mendapatkan manfaat yang besar bagi dirinya dan juga orang lain. Selain itu, kaum liberalis yakin bahwa akal pikiran manusia akan mampu mengalahkan rasa takut dan nafsu. Burchill dan Linklater juga mengatakan bahwa pola

pikir manusia yang rasional mampu memenuhi kebutuhannya tanpa harus berkonflik.

Dari perspektif Liberalisme bisa dilihat bahwa kerjasama ekspor yang dilakukan oleh Indonesia dan Jepang merupakan sebuah aktifitas yang akan mendapatkan keuntungan bagi kedua pihak yang terlibat. Dari sifat positif manusia di atas, kaum liberalis mengaitkannya dengan pola perilaku negara yang berisi oleh manusia, bahwa peperangan tidak mungkin terjadi karena hanya akan membawa kerugian sementara sifat positif manusia akan selalu mencari keuntungan.

Teori yang digunakan dalam penelitian ini ialah teori Ekspor. ekspor adalah berbagai macam barang dan jasa yang diproduksi di dalam negeri lalu di jual di luar negeri.⁶ Ditinjau dari sudut pengeluaran, ekspor merupakan salah satu faktor terpenting dari Gross Nasional Product (GNP), sehingga dengan berubahnya nilai ekspor maka pendapatan masyarakat secara langsung juga akan mengalami perubahan. Di lain pihak, tingginya ekspor suatu negara akan menyebabkan perekonomian tersebut akan sangat sensitif terhadap keguncangan-keguncangan atau fluktuasi yang terjadi di pasaran internasional maupun di perekonomian dunia.⁷

Kegiatan ekspor adalah sistem perdagangan dengan cara mengeluarkan barang-barang dari dalam negeri keluar negeri dengan memenuhi ketentuan yang berlaku. Ekspor merupakan total barang dan jasa yang dijual oleh sebuah Negara ke negara lain, termasuk diantara barang-barang, asuransi, dan jasa-jasa pada suatu tahun tertentu.⁸

⁵Yessi Olivia, 2013. "*Level Analisis Sistem Dan Teori Hubungan Internasional*". Jurnal Hubungan Internasional "*Transnasional*". Vol.5, No.1, Hal.890.Hal. 892-893.

⁶Mankiw Gregory, 2006. Pengantar Ekonomi Makro, Edisi Ketiga, Salemba Empat Jakarta

⁷ Irham Dan Yogi. 2003. Ekspor Di Indonesia. Cetakan Pertama. Pustaka Binaman. Pressindo. Jakarta.

⁸ Utomo, Yuni Priadi. 2000. Ekspor Mendorong Pertumbuhan Atau Pertumbuhan Mendorong

Untuk menganalisis permasalahan mengenai terjadinya fluktuasi ekspor udang Indonesia ke Jepang, penulis menggunakan konsep kepentingan nasional (*National Interest*).

Setiap negara memiliki tujuan nasional masing-masing. Kepentingan nasional setiap negara dapat mengakibatkan dampak kepada negara lain dan dapat dijadikan alasan sebagai suatu negara untuk mengambil kebijakan luarnegerinya. Oleh karena itu, kepentingan nasional merupakan alasan suatu negara untuk bertahan di politik internasional.

Dari kasus ekspor impor yang dilakukan Indonesia ke Jepang mengalami fluktuasi sehingga mengganggu kepentingan Indonesia tersendiri dan juga merupakan salah satu tujuan Jepang dalam mempertahankan kepentingan nasional negaranya.

II. ISI

PERDAGANGAN UDANG INDONESIA – JEPANG

Indonesia bekerja sama dengan Jepang dalam mitra dagang, Jepang merupakan tujuan ekspor non-migas Indonesia yang strategis serta menduduki peringkat pertama dan urutan kedua di negara asal impor non-migas setelah Tiongkok. Hubungan Indonesia – Jepang ialah partner dalam perjanjian perdagangan bebas secara bilateral, dan Jepang juga merupakan negara pertama dalam perjanjian perdagangan bebas tersebut.

Jepang merupakan negara importir produk perikanan terbesar di dunia. Pada tahun 2012, Jepang mengimpor senilai US\$ 13,94 milyar (14% dari pangsa pasar dunia). Sebagaimana diketahui, masyarakat Jepang sangat menggemari makanan laut, seperti

ikan, kepiting, udang, cumi, gurita, bulu babi, maupun rumput laut. Tidak heran bila Jepang merupakan importir produk makanan laut yang terbesar di dunia.

Perkembangan Ekspor Udang Indonesia Ke Jepang

Indonesia dikenal dengan negara kepulauan yang memiliki sumber daya melimpah dan beragam. Sebagai negara perairan potensi Indonesia sangat besar pada subsektor perikanan. Potensi perikanan yang dimiliki Indonesia ini tidak lepas dari geografis Indonesia yang sangat mendukung untuk pengembangan sektor perikanan ini.⁹

Subsektor perikanan di Indonesia memiliki potensi yang cukup baik, oleh karena itu akan sangat baik jika subsektor perikanan Indonesia terus dikembangkan guna meningkatkan kesejahteraan masyarakat khususnya masyarakat pesisir. Indonesia memiliki sumber daya perairan yang sangat luas yaitu meliputi 2,7 juta km² zona ekonomi eksklusif yang saat ini belum di manfaatkan secara optimal, maka dari pada itu Indonesia masih memiliki potensi yang sangat besar untuk menjadikan ekspor perikanan khususnya udang sebagai sumber devisa negara yang potensial bagi Indonesia untuk ekspor non migas.

Komoditas unggulan ekspor non-migas dari sektor kelautan dan perikanan diantaranya adalah udang, tuna, cakalang dan rumput laut. Namun diantara keempat komoditas tersebut, udang memberikan kontribusi terbesar bagi penyumbang devisa negara dari hasil sektor perikanan dan kelautan. Salah satu negara yang menjadi tujuan udang Indonesia adalah Jepang, yang merupakan negara pengonsumsi udang terbesar di dunia.

Berdasarkan badan pusat statistik tabel dibawah ini memperlihatkan perkembangan ekspor udang Indonesia ke

Ekspor, Jurnal Manajemen, Vol.1, No.1, Uii. Yogyakarta.

⁹ Tajerin dan Mohammad Noor. 2004. *Daya Saing Udang Indonesia di Pasar Internasional : Sebuah*

Analisis dengan Pendekatan Pangsa Pasar menggunakan Model Ekonometri. Jurnal Ekonomi Pembangunan 9 No. 2 Desember 2004

Jepang dari tahun 2000 sampai dengan tahun 2009.

Tabel 1.1 Perkembangan Ekspor Udang Indonesia Ke Jepang

Tahun	Volume	Nilai(Ribu US\$)
2000	54,064.2	611,360.0
2001	59,438.8	565,569.2
2002	58,914.0	506,326.0
2003	59,845.2	473,314.8
2004	48,702.0	386,136.4
2005	45,122.2	365,257.5
2006	49,762.3	412,371.8
2007	39,816.3	330,836.1
2008	37,666.8	322,631.0
2009	35,060.7	304,796.2

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2017

Berdasarkan tabel badan pusat statistik di atas bahwa ekspor udang Indonesia ke Jepang mengalami penurunan jumlah ekspor jika dilihat dari tahun 2000 hingga tahun 2009. Penurunan jumlah ekspor Indonesia mengakibatkan rendahnya pendapatan devisa negara Indonesia pada sektor ekspor udang Indonesia ke Jepang per tahun. Hal ini disebabkan semakin banyaknya negara-negara kompetitor yang mengekspor udang negaranya ke Jepang seperti Vietnam, Thailand dan India sehingga hal ini membuat Indonesia mulai mencari alternatif lain dengan mencari negara-negara lain sebagai pangsa pasar udang

Indonesia yang dianggap lebih potensial seperti Amerika Serikat.

Berdasarkan data dari Kementerian Perdagangan tahun 2010, selama ini pasar ekspor Indonesia masih merupakan pasar tradisional yang terdiri dari Amerika Serikat, Jepang, China, Uni Eropa, Korea Selatan, Thailand, Malaysia, dimana pangsa ekspor Indonesia rata-rata pertahun ke negara-negara tersebut mencapai 46%.¹⁰

Ekspor udang terbesar Indonesia lebih ditujukan ke pasar Amerika Serikat dan Jepang. Namun dalam lima tahun terakhir ekspor udang Indonesia ke Jepang berkecenderungan menurun bahkan selama tahun 2011 terjadi penurunan permintaan impor sebesar 2,48%. Hal yang sama juga terjadi pada ekspor udang Indonesia ke Singapura, dimana pangasanya cukup besar namun kecenderungannya menurun.¹¹

Kejenuhan ekspor produk udang tengah terjadi di pasar Jepang dalam lima tahun terakhir ini Berkembangnya isu flu burung dan flu babi membuat beberapa supermarket di pasar Jepang menutup tokonya karena keengganan masyarakat Jepang untuk berbelanja, sikap kehati-hatian terhadap produk impor utamanya dari Indonesia serta cenderung melindungi diri di rumah sehingga menyebabkan berkurangnya permintaan produk udang.

ADANYA FAKTOR INTERNAL DAN EKSTERNAL

Faktor Internal

Kualitas Udang Indonesia

Indonesia memiliki perairan yang luas sekitar 5,8 juta km^2 menjadikan salah satu negara perairan terluas di dunia. Dengan memiliki sumber daya alam serta letak geografis yang diapit oleh dua samudra Hindia dan Samudra Pasifik. menjadikan Indonesia berpeluang khusus

¹⁰ Kementerian Perdagangan Republik Indonesia, *Laporan Kinerja Menteri Perdagangan Ri Tahun 2011*, Jakarta: Desember 2011

¹¹ Ibid

dalam bidang perikanan yang berpotensi meningkatkan ekonomi bagi masyarakat perairan di Indonesia.

Indonesia dalam memproduksi udang ada dua cara yaitu perikanan budaya dan perikanan tangkap. Tidak semua jenis udang Indonesia bisa diekspor karena udang hasil tangkapan lebih beragam dibandingkan dengan hasil budidaya dapat dilihat dari ukuran dan jenis udang. Udang tangkap sangat tergantung pada musim di mana memasuki bulan Maret-April hingga September-Oktober para nelayan mulai aktif melaut sedangkan udang hasil budidaya membutuhkan masa pemeliharaan 100-110 hari.

Spesies udang Indonesia yang diunggulkan ada dua macam yaitu Vanamei (*Litopenaeus vannamei*) yang dikembangkan dengan teknologi intensif, tahan penyakit, diminati pasar AS, dan udang Windu (*Penaeus monodon*) merupakan udang asli Indonesia, memakai teknologi sederhana, tumbuh cepat, ukuran besar, diekspor ke Jepang dan Eropa.¹² Dua spesies udang tersebut merupakan spesies yang diminati pasar internasional.

Udang vaname merupakan komoditas air payau yang banyak diminati karena memiliki keunggulan seperti tahan terhadap penyakit, mempunyai tingkat pertumbuhan yang relatif cepat, dan sintasan pemeliharaan yang tinggi.¹³ Budidaya udang vaname di tambak sering kali dihadapkan pada tidak menentunya sintasan udang pada periode satu bulan pertama masa budidaya. Hal ini diduga sebagai akibat dari beragamnya kualitas benur yang ditebar. Benur yang bermutu rendah, rentan terhadap terjadinya goncangan kualitas air tambak, sehingga

diduga mengalami kematian setelah ditebar di tambak. Oleh karena itu perlu dilakukan peningkatan mutu benur di tingkat hatchery, salah satunya dengan meningkatkan daya tahan tubuh udang vaname.

Indonesia mempunyai program unggulan dalam membudidayakan udang¹⁴

1. Pola polikultur merupakan budi daya campuran antara udang dengan bandeng rumput laut
2. 30% tambak untuk bakau agar mengurangi resiko penyakit dan kerugian usaha
3. Prinsip keberlanjutan merakan penebaran jumlah benih sesuai daya dukung tambak

Penyakit EMS pertama kali muncul di China pada tahun 2009. Penyakit ini kemudian menyebar ke Vietnam pada tahun 2010, dan ke Malaysia di tahun 2011. Merebaknya penyakit ini pula yang mengakibatkan penurunan produksi udang Malaysia sekitar 30.000 ton atau hanya 42% dari produksi tahun 2011.¹⁵

Di tahun 2012, penyakit EMS ini juga menyerang Thailand. Kemudian, EMS juga telah menjangkiti usaha budidaya udang di Meksiko pada Mei 2013. Bahkan, India juga ikut terjangkit penyakit ini.¹⁶

Pada tahun 2013 sejumlah negara pengeksport udang terkena penyakit EMS (early mortality syndrome) seperti udang dari Thailand, Vietnam ke Jepang turun pada tahun 2013. Indonesia bebas dari wabah tersebut pada saat sejumlah negara mengalami wabah EMS dan membuat jumlah ekspor udang Indonesia meningkat.¹⁷

¹² Ibid

¹³ Arifin T., S.N. Amri., Yulius dan D. Gunawan.2012. *Riset Pendekatan Ekologi Ekonomi untuk Peningkatan Produktivitas Pertambakan Udang Di Kawasan Selat Makasar*, Provinsi Sulawesi Selatan. Kementerian Kelautan dan Perikanan. 1-3 hal.

¹⁴ Ibid

¹⁵ RI Pulangkan Udang asal Malaysia <http://ekonomi.kompas.com/read/2013/11/27/0802063/RI.Pulangkan.Udang.asal.Malaysia> diakses pada tanggal 06 September 17

¹⁶ Ibid

¹⁷ Wabah EMS Merebak, Pemerintah Perketat Impor Produk Udang

Ketika negara-negara pengekspor udang terbesar ke Jepang mengalami dampak yang diakibatkan dari penyakit EMS, Indonesia mendapat dampak positif bagi ekonominya yang meningkat dikarenakan kualitas Udang Indonesia masih tetap stabil meskipun musimnya bagi negara-negara lain terkena wabah tersebut.

3.1.2 Kuantitas Udang di Indonesia

Produksi merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi ekspor. Semakin banyaknya suatu komoditi yang diproduksi dibandingkan jumlah konsumsi dalam negeri akan membuat produsen menjual komoditi tersebut di pasar internasional dengan cara ekspor.¹⁸ Pernyataan tersebut mengimplikasikan bahwa adanya hubungan positif antara produksi dan ekspor.

Produksi merujuk pada perubahan bentuk berbagai *input* atau sumber daya menjadi *output* berupa barang dan jasa. *Input* merupakan segala sumber daya yang digunakan dalam memproduksi sebuah barang atau jasa.¹⁹ Apridar menjelaskan bahwa pertumbuhan produksi pada dasarnya dipengaruhi oleh faktor-faktor produksinya, seperti tenaga kerja, modal dan teknologi.²⁰ Penawaran suatu komoditi dipengaruhi oleh beberapa jumlah barang yang dapat dihasilkan oleh produsen atau penjual.²¹

Untuk meningkatkan jumlah ekspor tentunya tidak lepas dari peningkatan produksi dalam negeri. Bisa kita lihat di tabel jumlah produksi udang dalam negeri Indonesia.

Tabel 3.1 Data produksi udang Indonesia tahun 2010-2014

Tahun	Target (ton)	Capaian (ton)
2010	400,300	380,972
2011	460,000	372,777
2012	529,900	415,703
2013*	608,000	619,400
2014	699,000	645,000

*) : Angka sementara

Sumber: Direktorat Jenderal Perikanan Budidaya, KK

Pada tahun 2014 Indonesia menempati posisi teratas di ASEAN dalam produksi udang mencapai 645 ton. Dimana Vietnam menempati posisi kedua dengan jumlah produksi mencapai 569 ton dan di posisi ketiga yaitu Thailand dengan jumlah produksi 220 ton.²²

Meskipun pada tahun 2014 Indonesia memproduksi udang terbesar di ASEAN. Tetapi, volume ekspor udang Indonesia ke Jepang pada saat itu mengalami penurunan yang diakibatkan oleh nilai tukar Yen Jepang ke dolar Amerika Serikat melemah ditambah lagi naiknya pajak konsumsi Jepang menjadi 8%, sehingga dari pihak Jepang distributor hingga kemasyarakatnya peminat membeli udang tersebut menurun.

Pada tahun 2010 hingga 2013 jumlah volume ekspor udang Indonesia ke Jepang mengikuti jumlah produksi udang dalam negeri. Ketika jumlah produksi

<http://industri.bisnis.com/read/20131126/99/188868/javascript> diakses pada 28 Juli 2017

¹⁸ Gilarso, T. Pengantar Ilmu Ekonomi Makro. Jakarta : 2004 PT Prehailindo hal 315

¹⁹ Salvatore, *Ekonomi Manajerial dalam Perekonomian Global*. Salemba Empat, Jakarta : 2005 hal 245

²⁰ Apridar. *Ekonomi Internasional, Sejarah, Teori, Konsep dan Permasalahan Dalam Aplikasinya*. Graha Ilmu, Yogyakarta : 2012 hal 172

²¹ Soviandre, Edo, M. Al Musadieq & Dahlan Fanani. Administrasi. Universitas Brawijaya E-Jurnal Bisnis Vol. 14, No. 2. Tahun 2014

²² Kementerian Kelautan dan Perikanan Republik Perikanan, *Indonesia Raja Udang Asean*, <http://kkp.go.id/2016/09/28/indonesia-raja-udang-asean/> diakses pada 01 Juli 2017

udang Indonesia meningkat maka volume ekspor udang Indonesia ke Jepang ikut meningkat.(bisa dilihat pada tabel 3.1 dan tabel 4.1)

Meningkatnya *demand* dalam negeri tentu akan memengaruhi peningkatan ekspor udang bila tidak diiringi dengan peningkatan kapasitas produksi secara keseluruhan.

Faktor Eksternal

Standarisasi Produk Impor Jepang

Persyaratan di dalam sebuah standar, khususnya yang terkait dengan produk, dinyatakan secara umum dalam bentuk nilai-nilai kuantitatif hasil pengukuran, sehingga setiap pihak yang berkepentingan dengan penerapan standar tersebut juga harus mengacu pada acuan pengukuran yang sama melalui sistem metrologi yang diakui. Oleh karena itu standar hanya dapat diterapkan secara efektif bila tersedia sistem penilaian kesesuaian dan sistem metrologi yang kompeten dan diakui pihak yang berkepentingan dengan penerapan standar.

Peraturan impor terkait dengan impor udang olahan adalah Foreign Exchange Trade Act, Food Sanitation Act, dan Customs Act.

- Foreign Exchange and Foreign Trade Act. Pengawasan produk makanan laut impor dilakukan melalui tiga hal yaitu: Import quota - Import approval - Import acknowledgment. khusus untuk produk udang olahan pada Prosedur diperlakukannya Import approval, dimana dalam hal ini izin diperoleh sebelumnya dari Menteri Perdagangan.
- Food Sanitation Act. Sejak tahun 2011, *seafood* merupakan salah satu produk yang harus menjalani compulsory testing dibawah

kewenangan Menteri kesehatan Jepang. Batas kadar harus diperiksa seperti fenitrothion adalah 0.002 ppm, sedangkan untuk oxolinic acid, acetochlor, dan triazophos adalah 0.01 ppm; dan nitrofurans dan chloramphenicol tidak boleh terkandung dalam produk makanan laut tersebut.

- Customs Act. Berdasarkan peraturan ini dilarang mengimpor barang yang tidak sesuai dengan kandungan yang tertera dalam label Argo barang tersebut.

Pada tahun 2012 terjadinya penolakan ekspor udang Indonesia yang masuk ke Jepang khususnya udang jenis *Vannamei* olahan yang berasal dari eksportir Cilacap, Jawa tengah akibat adanya isu penggunaan antibiotik *chloramphenicol* dalam pengolahan udang itu.²³ Dengan ditolaknya udang ekspor dari Indonesia ke Jepang secara otomatis jumlah volume dan pendapatan Indonesia berkurang akibat penolakan tersebut.

Seperti di ketahui, Pemerintah Jepang sangat ketat dan selektif dalam menerima impor produk ikan. Selain udang dari Indonesia, negeri matahari terbit tersebut juga telah menolak udang asal India dan Vietnam dengan alasan yang sama, yaitu mengandung antibiotik.

Di Indonesia, pemberian antibiotik yang dicampur dengan pakan dalam budidaya udang adalah agar udang-udang tersebut tidak rentan terhadap penyakit sehingga potensi tingkat kematiannya kecil. Indonesia tentu perlu segera menanggapi masalah tersebut dengan serius. Jepang merupakan pasar ekspor udang yang terbesar kedua.

²³ Udang Asal Cilacap Ditolak Ekspor ke Jepang <http://finance.detik.com/industri/2064326/udang->

asal-cilacap-ditolak-ekspor-ke-jepang diakses pada 28 Juli 2017

Lemahnya nilai tukar Yen Jepang terhadap Dollar US

Pelemahan nilai tukar Yen sejak akhir 2012 diharapkan bisa memulihkan neraca perdagangan Jepang. Karena pelemahan Yen akan meningkatkan harga impor dan untuk sementara menaikkan defisit perdagangan. Seiring dengan waktu, diharapkan neraca perdagangan Jepang akan membaik sejalan dengan efek J-Curve dimana nilai Yen yang rendah akan membuat harga pada produk ekspor lebih bersaing, yang pada gilirannya akan meningkatkan volume ekspor. Pada kenyataannya, neraca perdagangan Jepang tidak membaik, sebaliknya semakin memburuk. Ini mengindikasikan apabila nilai tukar tidak cukup membantu mengatasi defisit perdagangan, dan menimbulkan kekhawatiran bahwa produk Jepang telah kehilangan daya tarik di pasar internasional.

Impor Jepang lebih rendah karena Yen melemah. Harga udang tinggi yang telah membuat tuntutan impor yang lebih rendah di pasar Eropa. Defisit tahun 2013 yang berkelanjutan hingga tahun 2014 terjadi karena pelemahan nilai mata uang yen yang mendorong kenaikan biaya impor energi. Impor energi Jepang meningkat karena semua reaktor nuklir Jepang ditutup. Penutupan reaktor nuklir dilakukan oleh pemerintah karena adanya kebocoran pada reaktor akibat bencana alam ditahun 2011.²⁴

Naiknya pungutan pajak konsumsi Jepang maka konsumsi masyarakat Jepang terhadap udang akan menurun dan menyebabkan ekspor udang Indonesia ikut turun.

Pada April 2014 Jepang menaikkan pajak konsumsi dari 5% menjadi 8% di

mana efeknya benar-benar menghambat laju pertumbuhan nasional. GDP Jepang menciut 7.1% dibandingkan kuartal II 2013, tentu memberikan dampak yang buruk bagi Indonesia sebagai negara pengekspor terhadap daya beli masyarakat Jepang. Kebijakan Jepang mengakibatkan menurunnya volume ekspor udang Indonesia.

Tahun 2013 jumlah ekspor udang Indonesia ke Jepang sebesar 32,943.7 ton dengan total 409,638.7 USD dan merosot jauh jumlah ekspor udang Indonesia ke Jepang pada Tahun 2014 menjadi 27,597.8 ton dengan total 370,568.9 USD.

Harga udang dunia

Perkembangan harga udang dunia Internasional dalam satu dasa warsa ini di pengaruhi oleh pembudidayaan spesies udang yang berkualitas tinggi dengan orientasi pasarnya untuk tujuan ekspor. Pembudidayaan udang seperti mampu meningkatkan produksi udang dunia.

Harga merupakan sejumlah uang yang ditagihkan atas suatu produk atau jasa, atau jumlah dari nilai yang ditukarkan para pelanggan untuk memperoleh manfaat dari memiliki atau menggunakan suatu produk atau jasa.²⁵ Penentuan harga merupakan hal yang paling sulit untuk dilakukan. Menurut Kotler & Armstrong, harga mempunyai pengaruh yang langsung bagi laba perusahaan.²⁶ Lubis menjelaskan bahwa harga Internasional merupakan salah satu faktor internasional yang mempengaruhi volume ekspor sebuah komoditas.²⁷

Dalam perdagangan internasional, penetapan harga internasional merupakan hal yang paling sulit karena perusahaan akan menjual produknya pada pelanggan di berbagai negara yang berbeda beda. Cateora dan Graham menjelaskan harga

²⁴ BBC Indonesia, Rekord defisit perdagangan Jepang http://www.bbc.com/indonesia/majalah/2014/01/140127_bisnis_jepang diakses pada tanggal 09 Agustus 2017

²⁵ Kotler & Armstrong. *Prinsip-prinsip Pemasaran*, Jilid 1, Erlangga, Jakarta 2008 hal 345

²⁶ Ibid

²⁷ Lubis, Adrian D. 2013. Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Kinerja Ekspor Indonesia. Kementerian Perdagangan. Hal: 1-18.

internasional merupakan alat evaluasi dan komunikasi dalam pasar internasional.²⁸

Harga Udang Internasional mencapai titik tertinggi pada tahun 2014. Titik terendah dari Harga Udang Internasional terjadi pada tahun 2012. Rata-rata Harga Udang Internasional dari tahun 2012 hingga tahun 2014 adalah sebesar 13554.72 US Dollar/ton dengan standar deviasi sebesar 3155.83 US Dollar/ton. Peningkatan rata-rata Harga Udang Internasional setiap tahunnya selama 2012 hingga 2014 disebabkan karena merebaknya virus *white spot syndrome* yang melanda beberapa negara dan menyebabkan produksi udang dunia menurun dan otomatis harga menjadi naik. Dengan tidak seimbangnya antara pasokan dan permintaan, harga udang internasional cenderung meningkat.

Gempa Bumi yang melanda Jepang

Gempa bumi yang disertai dengan tsunami di Jepang mempengaruhi pasar makanan dunia. Jepang adalah negara importir tunggal terbesar di dunia dalam produk perikanan, dan kerusakan infrastruktur dalam jangka pendek, gangguan transportasi dan transmisi listrik yang berdampak negatif pada impor distribusi dan konsumsi produk udang segar dan beku dari Indonesia. Gempa bumi dan tsunami juga telah menghancurkan banyak zona penangkapan ikan dan kapal penangkap ikan, pabrik pengolahan ikan telah rusak sehingga mengurangi kemampuan Jepang untuk menangkap dalam menghasilkan ikan lokal.

Efek pada sentimen konsumen Jepang dan konsumsi yang dihasilkan dari *nuclear fall-out* masih belum diketahui, meskipun gangguan sering terjadi di power supply akan terus membatasi konsumsi produk udang segar dan beku.

Konsumsi rumah tangga udang selama kuartal pertama 2011 hampir 11%

lebih rendah, dibandingkan dengan tahun 2010. Hal tersebut akibat dari gempa Tohoku dan tsunami pada bulan Maret. Pola konsumsi ini berlanjut ke kuartal kedua sebagai konsumen terus dipengaruhi oleh pasca tsunami, serta radiasi nuklir.

Setelah terjadinya bencana yang melanda Jepang, jumlah impor udang Jepang berkurang yang berdampak pada ekspor udang Indonesia menurun yaitu pada tahun 2010 volume ekspornya 32,669.4 ton dan pada tahun 2011 volume ekspornya menjadi 31,000.2 ton (Lihat pada tabel 4.1).

Dampak dari penyakit EMS (*Early Mortality Syndrome*)

EMS pertama kali muncul pada tahun 2009 di Cina, Pada tahun 2011, tambak udang di China provinsi Hainan, Guangdong, Fujian dan Guangxi menderita kerugian besar hingga 80 persen. Dari Cina, EMS merambat ke daerah Asia tenggara Vietnam dan Malaysia. Pada tahun 2011 dan 2012, EMS mendatangkan malapetaka pada industri tambak udang Vietnam. Provinsi Tra Vinh melihat 330 juta udang mati di bulan Juni 2011.

Di Malaysia, EMS pertama kali muncul pada tahun 2010, ditampilkan pola yang sama. Antara 2010 dan 2011, industri udang komersial menunjukkan penurunan tahun-ke-tahun pada produksi sekitar 42%.

Ketersediaan keseluruhan pasokan budidaya udang tetap rendah di Asia sejak akhir tahun 2012. Para petani di Asia Timur, dari Cina ke Malaysia, kehilangan jutaan dolar dipengaruhi oleh EMS. Masalahnya muncul di wilayah timur Thailand pada akhir 2012 dan sekarang telah menyebar ke budidaya sabuk selatan negara itu.

Beberapa produsen udang besar budidaya melaporkan penurunan produksi

²⁸ Cateora & Graham, Pemasaran Internasional, Penerbit Salemba Empat, Jakarta hal 286

pada tahun 2010, mengikuti tren negatif yang dialami pada tahun 2009. Viet Nam, Bangladesh dan Indonesia akan lagi memiliki output yang lebih rendah. Musim dingin tertunda udang Cina pertanian secara signifikan dalam beberapa bulan pembukaan 2010. Dalam iklim keseluruhan produksi perikanan budidaya yang rendah, Thailand tampaknya menjadi satu-satunya pemain utama dengan outlook produksi yang baik. sehingga negara ini akan mampu memperluas posisi dominan di pasar AS dan menjadi pemasok utama juga untuk pasar Jepang.

Banyak tambak udang di Chanthaburi dan seluruh Thailand tetap merosot pada akhir musim panen, karena kekhawatiran tentang momok yang mempengaruhi *krustasea regionwide*. EMS (*Early Mortality Syndrome*) merupakan sebuah fenomena yang misterius yang menyebabkan hancurnya jumlah produksi udang dalam beberapa tahun terakhir dan telah mengancam serta merusak industri tambak udang komersial di Asia.

Pada bulan Juni, para ilmuwan di University of Arizona menemukan patogen belakang penyakit, menunjukkan bahwa EMS disebabkan oleh agen bakteri (*Vibrio parahaemolyticus*) yang menghancurkan jaringan di organ pencernaan udang ini. Virus ini dilaporkan tidak berbahaya bagi kesehatan manusia. Identifikasi agen penyakit merupakan terobosan penting dalam pencegahan penyebaran penyakit melalui impor / ekspor.²⁹

Negara yang mengekspor udang ke Jepang bukan hanya Indonesia, khususnya lima negara eksportir utama komoditi udang ke Jepang. Pada tahun 2013 Lima negara eksportir utama komoditi udang ke Jepang adalah Vietnam (22,7%), Thailand (21,8%) Indonesia (16,8%), India (12,2%) dan China (8,3%).

Persaingan pasar dengan negara pengeksport udang ke Jepang merupakan

tantangan Indonesia untuk meningkatkan jumlah ekspor udang Indonesia. semakin besar kuota impor udang Jepang untuk negara pesaing maka akan sedikit kuota ekspor untuk Indonesia. begitu juga sebaliknya jika Indonesia mampu memenuhi kuota impor udang Jepang maka semakin kecil volume ekspor negara pesaing untuk mengekspor udang ke Jepang.

Indonesia selaku negara pengeksport Udang ke Jepang mendapatkan dampak positif bagi untuk menaikkan jumlah devisa negara dengan cara memenuhi kuota impor Jepang terhadap udang yang disebabkan negara pesaing Indonesia dalam sama-sama pengeksport udang ke Jepang yang mengalami gagal panen disebabkan penyakit EMS.

FLUKTUASI EKSPOR UDANG INDONESIA KE JEPANG

Fluktuasi ekspor udang Indonesia ke Jepang dari tahun 2010 hingga 2014. Selama 5 tahun tersebut jumlah ekspor udang Indonesia mengalami fluktuatif dari tahun ke tahun. Faktor faktor yang menyebabkan terjadinya fluktuasi telah dijelaskan pada sebelumnya. Sedangkan pada bab ini akan membahas tentang jumlah dari tahun ke tahun naik turunnya ekspor udang Indonesia ke Jepang.

Tabel Data Ekspor udang Indonesia ke Jepang tahun 2010-2014

Data ekspor udang Indonesia ke Jepang, 2010-2015		
Tahun	Berat bersih (ton)	Nilai FOB (Ribu US\$)
2010	32,669.4	332,615.1
2011	31,000.2	368,991.3
2012	32,497.6	364,968.8
2013	32,943.7	409,638.7

²⁹ Ibid

2014	27,597.8	370,568.9
------	----------	-----------

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2015

Turunnya ekspor udang Indonesia ke Jepang dari tahun 2010 - 2011

Pada tahun 2010 ekspor udang dari Indonesia ke Jepang 32,669.4 ton dengan total 332,615.1 USD tetapi pada tahun berikutnya yaitu pada tahun 2011 ekspor udang Indonesia ke Jepang 31,000.2 ton dengan total 368,991.3 USD, mengalami penurunan volume ekspor sebesar 1,669.2 ton (lihat tabel 4.1) tetapi nilai jualnya tinggi meskipun volume ekspornya turun, selisih nilai yang di dapat ialah sebesar 36,376.2 USD.

Terjadinya penurunan ekspor, karena volume ekspor tahun 2011 tidak mencapai target dan produksi Indonesia lebih rendah dibanding tahun 2010 disebabkan oleh terjadinya gempa bumi yang menyertai tsunami dan radiasi nuklir yang mengakibatkan menurunnya ekspor udang Indonesia ke Jepang. Tetapi nilai pendapatan tahun 2011 lebih tinggi dibandingkan harga tahun 2010. Hal ini terjadi karena harga udang dunia pada tahun 2011 lebih tinggi dibanding tahun 2010, disebabkan oleh tumpahnya minyak di teluk Meksiko Amerika Serikat.

Naiknya Ekspor Udang Indonesia Ke Jepang Dari Tahun 2011-2012

Pada tahun 2011 ekspor udang dari Indonesia ke Jepang 31,000.2 ton dengan total 368,991.3 USD pada tahun berikutnya yaitu pada tahun 2012 ekspor udang Indonesia ke Jepang 32,497.6 ton dengan total 364,968.8 USD, mengalami kenaikan sebesar 1,497.4 ton tetapi tidak mengalami kenaikan pada pendapatan devisa tetapi sebaliknya mengalami defisit sebesar 4,022.5 USD.

Volume Ekspor udang Indonesia ke Jepang mengalami peningkatan pada tahun

2012, disebabkan produksi udang Indonesia dan tingkat konsumsi Jepang meningkat 5%. Produksi udang Indonesia meningkat pada tahun 2012 dibandingkan dengan tahun 2011 (lihat tabel 3.1), juga disebabkan harga udang dunia rendah yang membuat permintaan Jepang terhadap udang menjadi meningkat. Kenaikan volume ekspor udang Indonesia ke Jepang memang meningkat tetapi nilai pendapatan Indonesia menurun akibat harga udang dunia rendah.

4.3 Naiknya Ekspor Udang Indonesia Ke Jepang Dari Tahun 2012-2013

Pada tahun 2012 ekspor udang dari Indonesia ke Jepang sebesar 32,497.6 ton dengan total 364,968.8 USD pada tahun berikutnya yaitu pada tahun 2013 ekspor udang Indonesia ke Jepang 32,943.7 Ton dengan total 409,638.7 USD, mengalami kenaikan volume ekspornya sebesar 446.1 Ton tidak terlalu naik jumlah volume ekspor pada tahun 2012-2013 tetapi jumlah pendapatan yang dihasilkan sungguh naiknya signifikan dibanding tahun sebelumnya, selisih nilai yang didapat ialah 44,669.3 USD.

Penyebab naiknya volume ekspor udang Indonesia ke Jepang dari tahun 2012 ke 2013 antara lain yaitu pasokan udang dari negara pesaing yaitu Thailand untuk Jepang tidak mencapai target sehingga untuk memenuhi permintaan Jepang tersebut Indonesia mendapat bagian untuk memenuhi pasokan tersebut.

Pada tahun 2012-2013 ekspor udang, volume ekspor maupun pendapatan Indonesia ke Jepang mengalami peningkatan dari pada tahun sebelumnya, peningkatan pendapatan disebabkan harga udang dunia meningkat yang disebabkan oleh depresiasi Yen dan produksi udang Indonesia terus meningkat (lihat tabel 3.1) yang disebabkan oleh negara pesaing sesama ekspor udang ke Jepang yaitu Thailand tidak mampu memenuhi permintaan dari Jepang yang dikarenakan terkena penyakit EMS.

4.4 Turunnya Ekspor Udang Indonesia Ke Jepang Dari Tahun 2013-2014

Pada tahun 2013 ekspor udang dari Indonesia ke Jepang 32,943.7 ton dengan total 409,638.7 USD tetapi pada tahun berikutnya yaitu pada tahun 2014 ekspor udang Indonesia ke Jepang 27,182.1 ton dengan total 370,568.9 USD, mengalami penurunan volume ekspor sebesar 5,761.6 ton dan mengalami defisit sebesar 39,069.8 USD.

Meskipun harga udang dunia meningkat tetapi volume ekspor udang Indonesia ke Jepang tidak mencapai target disebabkan antara lain Jepang telah membeli 31% saham perusahaan pengolah udang di Vietnam dan naiknya pajak konsumsi Jepang dan mata uang Jepang Yen melemah.

Pasar Jepang sangat bergantung terhadap impor udang, dikarenakan Yen melemah membuat semakin sulit dimana harga udang dunia meningkat. Permintaan udang mentah dan preferensi untuk impor udang olahan meningkat. sehingga importir Jepang harus bersaing dengan pembeli AS tapi yen yang lemah membuat ini sulit. Oleh karena impor melambat, terutama untuk baku udang beku. persediaan yang sedikit shell-on udang dari Thailand dan harga tinggi juga mempengaruhi permintaan udang dalam perdagangan supermarket. Impor udang olahan adalah pilihan yang lebih baik dalam situasi saat ini bagi Jepang.

Ekspor udang Indonesia ke Jepang dari tahun 2013 hingga 2014 mengalami penurunan yang signifikan dimana ekspor Indonesia pada tahun 2013 ialah 32,943.7 ton menjadi 27,597.8 ton di tahun 2014. Penyebab turunnya volume ekspor udang Indonesia ke Jepang ialah tingginya harga udang dunia dan nilai tukar Yen Jepang ke dolar Amerika Serikat melemah ditambah lagi naiknya pajak konsumsi Jepang menjadi 8%, sehingga dari pihak Jepang dari distributor hingga kemasyarakatnya peminat membeli udang tersebut menurun.

III. Kesimpulan

Penyebab fluktuasi ekspor udang Indonesia ke Jepang adanya masalah faktor internal dan eksternal. Dua faktor ini saling berhubungan satu sama lain.

Adapun faktor internalnya ialah kualitas dan kuantitas udang Indonesia. Kualitas dan kuantitas produk Udang Indonesia merupakan indikator yang mempengaruhi volume ekspor udang Indonesia ke Jepang. Pertama, Jika kualitas udang Indonesia rendah maka peminat masyarakat Jepang menurun membeli udang impor dari Indonesia secara otomatis udang Indonesia tidak diterima oleh Jepang. Dengan begitu jumlah volume ekspor udang Indonesia ke Jepang akan berpengaruh. Kedua, kuantitas produksi udang Indonesia. Jika jumlah produksinya meningkat maka semakin besar peluang Indonesia untuk meningkatkan volume ekspor ke Jepang atau sebaliknya jika kuantitas produksi udang Indonesia menurun maka volume ekspor Indonesia ke Jepang juga ikut menurun.

Adapun faktor eksternal yang mempengaruhi terjadinya fluktuasi ekspor udang Indonesia ke Jepang ialah standarisasi produk impor Jepang. Melemahnya nilai tukar Yen, naiknya pajak konsumsi Jepang, harga udang dunia, dan dampak dari penyakit EMS (Early Mortality Syndrome).

Pertama, Standarisasi produk impor Jepang salah satu indikator yang menyebabkan fluktuasi, karena Jepang menerapkan standarisasi untuk melindungi masyarakatnya dari bahaya bahan kimia. Jika produk ekspor Indonesia yang akan masuk ke Jepang tetapi produk udang tersebut terindikasi penggunaan obat antibiotik *chloramphenicol* maka produk tersebut akan ditolak oleh pihak Jepang. Indikator ini saling berkaitan dengan indikator kualitas udang Indonesia.

Kedua, melemahnya nilai tukar Yen Jepang terhadap Dollar Amerika Serikat

membuat pihak Jepang membatasi kuota impornya untuk mengatasi masalah ekonomi negerinya, yang mengakibatkan ekspor udang Indonesia untuk Jepang menurun drastis pada tahun 2014.

Ketiga, naiknya pajak konsumsi Jepang dari 5% menjadi 8% pada tahun 2014 merupakan bagian menyebabkan terjadinya fluktuasi ekspor udang Indonesia. Masyarakat Jepang harus mengeluarkan biaya lebih untuk membeli udang impor dari Indonesia. Sehingga pada saat itu ekspor udang Indonesia ke Jepang mengalami Penurunan.

Keempat, harga udang dunia merupakan salah satu indikator yang mempengaruhi fluktuasi nilai ekspor udang Indonesia. meskipun volume ekspor udang Indonesia meningkat tetapi jika harga udang dunia rendah maka nilai ekspor yang didapat tidak seimbang ketika harga udang tinggi. indikator harga udang dunia berkaitan dengan indikator jumlah produksi udang. Jika semakin besar produksi udang maka semakin murah harga udang. Begitu juga sebaliknya, jika semakin langka udang maka semakin tinggi harga udang. Sehingga dapat disimpulkan harga udang dunia dapat mempengaruhi volume ekspor udang ke Jepang.

Kelima, bencana alam yang melanda Jepang pada tahun 2011 membuat transaksi ekspor impor terkendala, yang mengakibatkan ekspor udang Indonesia ke Jepang mengalami penurunan pada tahun 2011.

Keenam, Dampak dari penyakit EMS (*Early Mortality Syndrome*) terhadap negara negara pengekspor ke Jepang lainnya merupakan salah satu indikator yang memengaruhi terjadinya fluktuasi ekspor udang Indonesia ke Jepang. jika negara pengekspor udang yang lain mengalami penyakit atau menggunakan obat antibiotik yang tidak sesuai dengan standarisasi Jepang. Tentu faktor utamanya dari saingan negara sesama pengekspor tidak lepas dari kedekatan serta diplomatik

negara pengekspor dengan negara pengimpor yang menjadi penentu.

Penulis membuat kesimpulan faktor-faktor yang mempengaruhi fluktuasi ekspor udang Indonesia ke Jepang baik itu faktor internal maupun faktor eksternal saling berkaitan satu sama lain dalam mempengaruhi jumlah ekspor Indonesia.

IV. Rekomendasi

Penulis menyadari adanya banyak kekurangan dalam penulisan karya ilmiah ini. Penulis berharap agar adanya penulisan skripsi ini dapat mengembangkan dan menyempurnakan pembahasan tentang Fluktuasi Ekspor Udang Indonesia ke Jepang tahun 2010-2014

Kegiatan ekspor telah menjadi kebutuhan negara untuk melakukan kerjasama bilateral dengan negara-negara lain. Setiap negara memiliki kelebihan dan kekurangannya masing-masing. Indonesia dengan kekayaan alamnya memanfaatkan hasil agraris untuk di ekspor ke luar negeri dan mendapatkan hasil yang signifikan bagi perekonomian Indonesia.

V. Referensi

Apridar. *Ekonomi Internasional, Sejarah, Teori, Konsep dan Permasalahan Dalam Aplikasinya*. Graha Ilmu, Yogyakarta : 2012

Arifin T., S.N. Amri., Yulius dan D. Gunawan. 2012. *Riset Pendekatan Ekologi Ekonomi untuk Peningkatan Produktivitas Pertambakan Udang Di Kawasan Selat Makasar*, Provinsi Sulawesi Selatan. Kementerian Kelautan dan Perikanan

Atmawinata, Achdiat, Desember 2008, *Kedalaman Struktur Industri Yang Mempunyai Daya Saing di Pasar Global*, Departemen Perindustrian

Buletin, 2016. *Statistik Perdagangan Luar Negeri Impor, September*. Badan Pusat Statistik

Cateora & Graham, *Pemasaran Internasional*, Penerbit Salemba Empat, Jakarta, 2007

Doughety, J.E pfaltzgraffJr, R. L. 1990. *Contending Theories of International Relations*. New York. HaperCollins.

Dougherty, James E. & Robert L. Pfaltzgraff, 1997. *Contending Theories*. New York: Harper and Row Publisher.

Gilarso, T. Pengantar Ilmu Ekonomi Makro. Jakarta : 2004 PT Prehailindo hal 315

Haliman, R.W. dan Adijaya, D. *Udang Vannamei*. Penebar Swadaya. Jakarta, 2005

Jemadu, Aleksius, 2008. *Politik Global Dalam Teori & Praktisi, Graha Ilmu*, Yogyakarta

Jack C. Plano & Roy Olton, Kamus Hubungan Internasional, Jakarta, Putra A Bardin, 1999

John T Rourke, 1995. *International Politics on the World Stage*, 5th ed., Connecticut: Dushking Publishing Group

Kotler, Philip; Armstrong, Garry, 2008. *Prinsip-prinsip Pemasaran*, Jilid 1, Erlangga, Jakarta

Irawan B. dan A. Djatiharti, 1990
“ComperativeAdventage Policy Incentive of Pork
Production in Bali and Central Java”,
dalam F. Kasrynodan P. Simatupang (Eds).
Bogor.

